BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Akidah Akhak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya. Religiusitas disini lebih mengarah pada kualitas penghayatan dan sikap hidup seseorang berdasarkan nilai-nilai keagamaan yang diyakininya.[1] Religiusitas tidak hanya dilihat dari aspek ibadah dan keimanan seseorang, namun juga dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya, serta dalam penerapan nilai-nilai religius. Religiusitas peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti cukup signifikan, ada yang tinggi dan ada beberapa pula yang rendah. Tingkat religiusitas ini tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Seperti yang disampaikan oleh ibu Erry dan Bapak Mintoyo bahwasanya religiusitas siswa ini tergantung bagaimana latar belakang keluarga siswa, lingkungan tempat tinggal siswa, serta kesadaran diri siswa.

Hal ini sesuai teori yang dikemukakan oleh Jalaludin dan Thouless mengenai faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Teori tersebut

[1]Adeng Muchtar Ghazali, *Agama dan Keberagamaan dalam konteks Perbandingan Agama*, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2004), hal.12

menyatakan bahwa religiusitas individu dipengaruhi oleh dua macam faktor secara garis besar yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi religiusitas seperti adanya pengalaman-pengalaman emosional keagamaan, kebutuhan individu yang mendesak untuk dipenuhi seperti kebutuhan akan rasa aman, harga diri, cinta kasih dan sebagainya. Sedangkan pengaruh eksternal seperti pendidikan formal, pendidikan agama dalam keluarga, tradisi-tradisi sosial yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, tekanan tekanan lingkungan dalam kehidupan individu.

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), psikomotorik (karsa), pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk social dan sebagai makhluk individu yang mandiri.[2]

Guru merupakan seorang pendidik yang tidak hanya mendidik agar anak didiknya kelak menjadi orang yang pintar saja. Namun, lebih dari itu guru diharap selalu menjadi suri tauladan yang baik bagi anak didik dan mampu

[2] Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 83-85

bergaul sesama guru, kepala sekolah, maupun masyarakat luas sesuai norma-norma yang terikat dengan harapan masyarakat.[3]

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Assyafi'iyah GondangTulungagung dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa guru akidah akhlak melakukan aktualisasi nilai-nilai religius dengan menerapkan metode pembiasaan yang diterapkan dalam berbagai aspek kegiatan dan juga melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan metode internalisasi nilai-nilai. Hal ini merupakan suatu cara dalam mendidik siswa agar menjadi siswa yang cerdas, beriman, bertakwa serta memiliki kepribadian yang religius.

Kegiatan pembiasaan yang dilakukan di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung seperti pembiasaan berdoa dan pengembangan diri (membaca Al-Qur'an), pembiasaan infaq, pembiasaan sholat fardhu melalui keteladan guru terwujud dalam program sekolah. Dengan metode pembiasaan diharapkan siswa dapat terlatih dan terbiasa untuk melaksanakan kegiatan tersebut dengan ringan dan ikhlas, sehingga tanpa sadar siswa akan membawa kegiatan pembiasaan tersebut di lingkungan keluarganya, tidak hanya dilingkungan sekolah.

Proses pembelajaran Akidah Akhlak yaitu metode penyampaian materi dilakukan guru dengan menggunakan metode internalisasi nilai-nilai. Sesuai dengan teori yang dikemukakan Muhaimin dkk dalam internalisasi nilai-nilai

[3] S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 98.

terdapat 3 tahapan.[4] Yang pertama yaitu tahap transformasi nilai, dalam tahap ini guru menyampaikan informasi dengan menggunakan metode ceramah mengenai hal-hal yang baik dan yang kurang baik kepada siswa. Tahapan yang kedua transaksi nilai, guru dan siswa melakukan komunikasi dua arah yaitu dengan guru membuka sesi tanya jawab kepada siswa. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal apapun terkain materi yang disampaikan. Dalam tahapan ini guru terlibat untuk memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberikan respon yang sama yakni menerima dan mengamalkan nilai itu. Tahap ketiga yaitu trans internalisasi, guru menampilkan sosok kepribadiannya kepada siswa. Guru menampilkan sosok kepribadian yang baik kepada siswa. Sehingga secara pelan-pelan siswa akan mencontoh dan meneladani sikap yang terdapat dalam diri guru tersebut.

Ditinjau dari teori yang dikemukakan oleh R. Stark dan C.Y Glock, pengaplikasian strategi yang dilakukan guru Akidah Akhlak di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung sudah mencakup seluruh dimensi keberagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak melalui peningkatan kualitas pembelajaran dengan menggunakan metode internalisasi salah satunya dengan metode ceramah dapat meningkatkan keyakinan beragama siswa.guru meningkatkan praktek agama siswa melalui sholat yang diadakan oleh sekolah. Religiusitas siswa dapat dilihat seperangkat perilaku dalam diri siswa yang dapat

[4] Muhaimin , *Strategi Belajar Mengajar Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 153-154

menunjukan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya. Siswa yang memiliki sikap serta perilaku yang baik dan selalu menjauhi larangan agama mencerminkan secerapa besar komitmen siswa tersebut terhadap agamanya. Melalui pembiasaan pembacaan doa sesudah maupun sebelum belajar, juga pembiasaan membaca Al-Qur'an dapat meningkatkan perasaan beragama siswa. Sedangkan melalui kegiatan PHBI yang diadakan di sekolah dapat meningkatkan keyakinan siswa serta dapat meningkatkan pengetahuan beragama siswa. Kegiatan PHBI seperti peringatan Idul Adha dan Isra' Mi'raj menunjukkan Keagungan dan Kebesaran Allah Ta'ala. Serta melalui kegiatan PHBI siswa akan mendapatkan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai agama Islam.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Peserta Didik MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung.

Pelaksanakan strategi dalam meningkatkan religiusitas peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tidak terlepas dengan adanya faktor pendukung danpenghambat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan startegi yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa yaitu :

1) Tata tertib dan program sekolah

Tata tertib dan program sekolah merupakan sesuatu untuk mengadakan kegiatan atau suatu aturan yang diharapkan terjadi pada diri peserta didik. Dengan adanya beberapa program sekolah diharapkan dapat

membantu meningkatkan religiusitas peserta didik, karena dalam membentuk, membina, dan meningkatkan religiusitas peserta didik tidak hanya bisa melalui pelajaran saja, namun juga ditunjang dengan adanya kegiatan kegiatan keagamaan.

2) Kerjasama dan kekompakan guru Akidah Akhlak serta semua guru

Mars mengemukakan sesuai yang dikutip Mulyasa bahwasanya ada tiga faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum, yaitu : dukungan dari kepala sekolah, dukungan dari rekan sejawat guru dan dukungan yang datang dari dalam diri guru itu sendiri.[5] Jadi dukungan serta keikutsertaan guru lain dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan sangat membantu dalam meningkatkan religiusitas siswa.

3) Kesadaran diri peserta didik itu sendiri

Kesadaran merupakan persepsi, pemikiran, perasaan, dan ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Kesadaran sama artinya dengan mawas diri (awarrenes).6[6] Dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah suatu kondisi dimana seseorang mengerti tentang segala sesuatu yang dilakukannya. Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, sikap dan tingkah laku keagamaan yang terorganisir dalam sistem mental dari kepribadian.[7]

---

[5] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 138

[6] Imam Malik, *Pengantar Psikolohi Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 45

[7] Ibid, hal. 49

Dalam pelaksanaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung tidak terlepas dengan adanya faktor penghambat. Adapun faktor penghambat yang dihadapi guru akidah akhlak dalam pelaksanaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius peserta didik diantaranya yaitu :

1) Latar belakang keluarga peserta didik

   Latar belakang peserta didik yang kurang mendukung baik dari keluarga maupung lingkungan masyarakat peserta didik. Besarnya pengaruh dari pergaulan masyarakat tidak terlepas dari norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan dilingkungan positif maka akan berpengaruh positif. Apabila kebiasaan dilingkungan negatif maka juga akan berpengaruh buruk terhadap jiwa keagamaan anak.[8]

2) Alokasi jam pelajaran yang kurang

   Strategi pengembangan guru Akidah Akhlak dalam mewujudkan keagamaan di sekolah melakukan melalui pengoptimalan kegiatan belajar mengajar (KBM) mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah yang setiap Minggu untuk sekolah negeri ditetapkan dua jam pelajaran. Dengan demikian, dalam pendekatan formal ini, guru Akidah Akhlak mempunyai peran lebih banyak dibandingkan guru-guru mata pelajaran yang lain. Karena bagaimana meningkatkan kualitas mutu pembelajaran Akidah

[8] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 48

Akhlak di kelas sepenuhnya merupakan tanggung jawab guru Akidah Akhlak termasuk kegiatan di luar pembelajaran adalah pendukungnya.

3) Dampak kemajuan iptek

Dampak negatif dari teknologi modern telah mulai menampakkan diri di depan mata. Prinsipnya berkekuatan melemahkan daya mentalspiritual atau jiwa yang sudah tumbuh berkembang dalam berbagai bentuk penampilan dan gaya-gayanya. Tidak hanya nafsu mutmainnah yang dapat diperlemah oleh rangsangan negatif dari teknologi elektronik dan informatika, melainkan juga fungsi-fungsi kejiwaan lainnya.[9]

Adanya faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi penanaman nilai-nilai religius guru akidah akhlak memang wajar terjadi, dalam rangka mengatasi penghambat yang dihadapi oleh guru akidah akhlak dalam pelaksanaan strategi dalam menanamkan nilai-nilai religius di MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung guru akidah akhlak mempunyai solusi, adapun solusinya yaitu sebagai berikut:

1) Pendekatan kepada peserta didik

Pendekatan merupakan cara yang efektif dlam proses pembelajaran. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Erry yaitu apabila terdapat peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah dan tidak mengikuti program-program yang ada, beliau mendekati peserta didik tersebut sambil menanyakan alasan peserta didik. Ada juga yang dilakukan bapak mintoyo dengan cara melakukan kunjungan kerumah eali murid

[9] Mulyasa, *Kurikulum Tingkat*..., hal. 10

untuk menanyakan bagaimana sikap dan melihat lingkungan disekitar rumh peserta didik, guru akan mudah mendidik anak-anak disekolah apabila pribadi anak itu dipahami. Oleh karena itu baik sekali apabila guruu mengunjungi rumah setiap orang tua murid, setidak nya orang tua peserta didikyang anak menimbulkan kesukaran dalam pendidikan, misalnya berlakuan kurang baik, malas, keras kepala, dan sebagainya. Pandangan guru dan pendapat orang tua tentng seseorang anak-anak kadang berlainan. Kelakuan anak dirumah sering kali berbeda dengan kelakuannya selama disekolah. Kelakuan baik atau sebaliknya.[10]

2) Memberi nasehat atau motivasi dan pendidikan melalui hukuman

Memberi nasehat merupakan kewajiban seorang muslim, sebagimana yang terdapat dalam Al-Quran Surat Al-Ashr ayat 3 :

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ

Artinya: *"kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."*

Dalam mendidik siswa, tidak langsung diberi hukuman namun lebih baik didekati dan diperi peringatan terlebih dahulu. Sebagaimana firman Allah dalam surat Adz-Dzzuriyat ayat : 55

وَلَا تَجۡعَلُواْ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۖ إِنِّي لَكُم مِّنۡهُ نَذِيرٞ مُّبِينٞ

Artinya : *"Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."*

[10] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT.Bina Ilmu, 2004), hal. 67-69

3) Menjalin hubungan baik dengan orang tua

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru Akidah Akhlak MTs Assyafi'iyah Gondang Tulungagung yaitu solusi yang dilakukan guru Akidah akhlak untuk mengatasi hambatan dalam menanamkan nilai-nilai religius yaitu dengan menjalin hubungan dengan orang tua siswa melalui komunikasi langsung antara sekolah atau guru dengan orang tua peserta didik untuk mengontrol keadaan anak.

3. Dampak Strategi Yang Dilakukan Guru Akidah Akhak dalam Menanamkan Nilia-Nilai Religius Peserta Didik

Adapun dampak strategi yang telah dilakukan guru Akidah Akhlak terhadap religius peserta didik yaitu :

a) Tumbuhnya sikap kedisiplinan peserta didik

Menurut Mulyasa, disiplin adalah mematuhi segala peraturan dan tata tertib dengan konsisten.[11] Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, disiplin menunjuk pada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.[12] Kedisiplinan tumbuh dari kesadaran, akan tetapi kesadaran tersebut haruslah ditumbuhkan terlebih dahulu pada diri peserta didik sehingga peserta didik

[11] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), hal. 37

[12] Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 115

dapat merealisasikan kedisiplinan minimal dilingkungan sekolah dengan datang tepat waktu, tidak menyontek, mentaati tata tertib sekolah, dan lain-lain. Alloh SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Huud ayat 112 :

فَٱسۡتَقِمۡ كَمَآ أُمِرۡتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطۡغَوۡاْۚ إِنَّهُۥ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ

Artinya : *"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan."*

Ayat diatas menjelaskan kita harus patuh pada peraturan yang ada. Melaksanakan yang diperintahkanNya dan meninggalkan apa yang di larangNya, karena akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT.

Disiplin berawal dari kesadaran seseorang. Di lingkungan sekolah perilaku disiplin harus di tanamkan dengan baik agar tercipta suasana disekolah yang sesuai dengan harapan. Penanaman perilaku disiplin disekolah tidak lepas dari bagaimana cara guru dalam menanamkan sikap disiplin tersebut seperti memberikan hukuman bagi peserta didik yang melanggar aturan, jika belum tumbuh dapat dialakukan dengan cara melakukan kebiasaan-kebiasaan yang akan menghantarkan peserta didik pada sikap kedisiplinan.

b) Tumbuhnya sikap saling menghormati dan menyayangi

Cinta dan kasih sayang merupakan watak dasar manusia. Manusia yang nuraninya senantiasa baik akan menjunjung tinggi cinta dan kasih sayang. Cinta lahir dari hati yang bening dan jiwa yang bersih, sedangkan

pemilik hati yang bening dan jiwa yang bersih adalah orang yang beriman. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُواْ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."*(QS. Al Hujarat: 10)

c) Menumbuhkan sikap dermawan

Orang yang dermawan merupakan orang yang berjiwa pemurah. Orang yang berjiwa pemurah dipandang sebagai orang yang berbahagia dalam hidup. Allah berfirman dalam Q.S Al-Hasyr ayat 9 yang artinya, *"siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang orang yang beruntung".* Hal ini berarti penting dipahami bahwa orang pemurah (dermawan) yang jiwanya telah dijaga dari sifat pelit (yang merupakan tabiat aslinya), akan muncul menjadi orang yang beruntung dalam hidup. Dalam realita hidup, mereka yang banyak dan besar infak dan sedekahnya, semakin makmur dan sejahtera hidupnya.[13] Sebagaimana firman Allah SWT:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّاْئَةُ حَبَّةٍۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."(QS.Al-Baqarah: 261)

[13] Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani,* (Jakarta: Azmah, 2014), hal. 136-137